

ANALISIS KOMPARATIF TENTANG CORAK AJARAN TAREKAT TIJANIAH (Studi Kasus di Tarekat Tijaniah Garut dan Cirebon)

Maulani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
maulani@radenfatah.ac.id

Abstract

This research aims to trace the network of the Tijaniah congregation in Indonesia, especially in West Java and to explain the similarities and differences in the teachings of the Tijaniah congregation which were developed at the Zawiyah Garut Islamic boarding school and the Cirebon Buntet Islamic boarding school. This research is categorized as field research using qualitative methods, and data collection uses direct observation techniques and in-depth interviews, and data analysis is carried out in a descriptive-comparative way. This study found that the Tijaniah congregation at the Zawiyah Garut Islamic Boarding School and the Cirebon Buntet Islamic Boarding School both practice the wirid ladzimah, wadzifah, and hailalalh, in which the three wirid contain istighfar or requests for forgiveness, blessings, and remembrance of Allah SWT. In addition, the authors also found differences in the style of teaching between the Zawiyah Garut Islamic boarding school and the Cirebon Buntet Islamic boarding school. The teachings of the Tijaniah congregation at the Zawiyah Islamic Boarding School in Garut have an Islamic-fundamental pattern, and the teachings of the Tijaniah congregation at the Buntet Islamic Boarding School, Cirebon, have a moderate-Islamic pattern.

Keywords: Style of Teachings, Tijaniah Tareqa.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melacak jaringan tarekat Tijaniah di Indonesia khususnya di Jawa Barat serta menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan ajaran tarekat Tijaniah yang dikembangkan di pesantren Zawiyah Garut dan pesantren Buntet Cirebon. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan *field research*, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan dalam analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif. Penelitian ini menemukan bahwa tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah Garut dan Pesantren Buntet Cirebon sama-sama mengamalkan wirid ladzimah, wadzifah, dan hailalalh, hal mana ketiga wirid tersebut mengandung istighfar atau permohonan ampun, shalawat, dan zikir kepada Allah SWT. Selain itu penulis juga menemukan perbedaan corak ajaran antara pesantren Zawiyah Garut dengan pesantren Buntet Cirebon. Ajaran tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah Garut bercorak islam-fundamental, dan ajaran tarekat Tijaniah di Pesantren Buntet Cirebon bercorak islam-moderat.

Kata Kunci: Corak Ajaran, Tarekat Tijaniah.

PENDAHULUAN

Tarekat merupakan perjalanan spiritual dengan menjalankan *maqamat wal ahwal* dengan tujuan meraih kedekatan dan kecintaan kepada Allah SWT.¹ Pengalaman spiritual dapat diraih dengan melakukan penghayatan terhadap berbagai ritual keagamaan.² Di Indonesia perkembangan tarekat sangat subur. *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah* atau yang disingkat dengan JATMAN merilis terdapat empat puluh tarekat *mu'tabarah* yang berkembang di Indonesia.³ Salah satu dari berbagai tarekat tersebut adalah tarekat Tijaniah.⁴ Tarekat Tijaniah didirikan oleh Syaikh Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad at-Tijani. Di Indonesia ajaran tarekat Tijaniah dibawa oleh KH. Anas pada tahun 1921 M yang diambil dari Syaikh Ali bin Abdullah al-Thayyib dan Syaikh Alfa Hasyim di Madinah.⁵

Tulisan ini memfokuskan kajian terhadap corak ajaran tarekat Tijaniah yang dikembangkan oleh KH. Anas di pesantren Buntet Cirebon dan KH. Badruzaman di pesantren Zawiyah Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif. Dengan harapan penulis akan menemukan persamaan dan perbedaan antara corak ajaran tarekat Tijaniah yang dikembangkan oleh KH. Anas di pesantren Buntet Cirebon dengan corak ajaran tarekat Tijaniah yang dikembangkan oleh KH. Badruzaman di pesantren Zawiyah Garut.

Penelitian tentang tarekat di Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karenanya agar terhindar dari penelitian yang tumpang tindih, dilakukan telaah Pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Adapun tema-tema penelitian terdahulu yang dianggap mirip dengan penelitian ini ialah sebagai berikut: *pertama*, penelitian Choiriyah dengan tema *Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah*.⁶ *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Cucu Setiawan dengan judul *The Tijani Tariqa Response to the Covid-19 Pandemic in Indonesia*.⁷ *Ketiga*, jurnal Noor'ainah yang berjudul *Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniah*.⁸ *Keempat*, jurnal dengan tema *Tarekat Tijaniah di Kalimantan Selatan*, jurnal ini ditulis oleh Syafruddin dan

¹ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Ke Sufistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), 26.

² Amin Syukur, *Mengingat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 2.

³ "Daftar Thariqah Mu'tabarah - JATMAN Online," accessed December 21, 2022, <https://jatman.or.id/daftar-thariqah-mutabarah/>.

⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqat* (Solo: Ramadani, 1992), 303.

⁵ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 103.

⁶ Choiriyah, "Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah," *Wardah* 27, no. 14 (2013).

⁷ Cucu Setiawan, Muhtar Solihin, and Ayi Rahman, "The Tijani Tariqa Response to the Covid-19 Pandemic in Indonesia" 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.17288>.

⁸ Noor 'Ainah, "AJARAN TASAWUF TAREKAT TIJANIYAH," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (March 10, 2016), <https://doi.org/10.18592/JIU.V10I1.746>.

diterbitkan di jurnal Al-Banjari.⁹ *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Ulul Miya Saroh dan Umi Chaidaroh dengan judul *Pengaruh Ajaran Tarekat Tijaniah terhadap Peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Jamaah PP. Syubbanul Ummah AL Aidin Lamongan*.¹⁰

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang sudah dilakukan, penulis tidak menemukan tema penelitian yang mengkaji tentang analisis komparatif terhadap corak ajaran tarekat Tijaniah di pesantren Buntet Cirebon dan pesantren Zawiyah Garut. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan dengan tujuan untuk melacak jaringan tarekat Tijaniah di Indonesia khususnya di Jawa Barat, serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ajaran tarekat Tijaniah yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*).¹¹ Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Zawiyah Garut yang berada di Jln. Samarang KM 10 Kampung Surya Tanjung Anom RT 001 RW 010 Desa Samarang Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Jawa Barat dan Pondok Pesantren Buntet yang beralamat di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif,¹² teknik pengumpulan data melalui observasi langsung¹³ dan teknik wawancara mendalam.¹⁴ Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-komparatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan serta menganalisis dengan cara mencari persamaan dan perbedaan dari kedua objek penelitian.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Zawiyah Garut dan Pondok Pesantren Buntet Cirebon

Pesantren Zawiyah Garut didirikan oleh KH. Ikyan Sibawaih pada tahun 2000. Awal mula pendirian pesantren Zawiyah hanya difokuskan untuk melaksanakan amalan-amalan tarekat Tijaniah. Namun dengan berjalannya waktu serta banyaknya dukungan dari masyarakat setempat dan jamaah tarekat Tijaniah, akhirnya pesantren Zawiyah mendirikan lembaga

⁹ Syafruddin, "TARIKAT TIJANIYAH DI KALIMANTAN SELATAN," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (August 14, 2015), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v12i2.448>.

¹⁰ Ulul Miya Saroh and Umi Chaidaroh, "Pengaruh Ajaran Tarekat Tijaniah Terhadap Peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Jamaah PP. Syubbanul Ummah Al Abidin Lamongan," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 2, no. 6 (December 31, 2019), <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/197>.

¹¹ HusainiUsman dk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

¹² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 58.

¹³ Nazir, 212.

¹⁴ Nazir, 212.

¹⁵ Nazir, 58.

Analisis Komparatif Tentang Corak Ajaran Tarekat Tijaniah

pendidikan formal, seperti Pendidikan Anak Usia Dini PAUD, SMP, SMK, dan Perguruan Tinggi yang diberi nama Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Badruzaman.¹⁶

Pesantren Buntet didirikan oleh Kiyai Muqayyim sekitar tahun 1723 M dengan tujuan sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat untuk belajar tentang ibadah dan syari'at Islam. Berbeda halnya dengan pesantren Zawiyah Garut yang didirikan khusus untuk jamaah tarekat Tijaniah.

Masuknya ajaran tarekat di pesantren Buntet ketika dipimpin oleh KH. Abbas bin Abdul Jamil. Beliau menyebarluaskan ajaran tarekat Syathariyah kepada santri dan masyarakat sekitar pesantren. Disamping itu KH. Abbas juga memerintahkan adik kandungnya KH. Anas untuk mendalami dan mengambil ijazah tarekat Tijaniah kepada Syaikh Ali at-Thayyib dan kemudian mengajarkan ajaran tarekat tersebut kepada santri dan masyarakat sekitar pesantren.¹⁷

Ajaran Tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah Garut

Menurut penjelasan Syaikh Ikyan ajaran tarekat Tijaniah di kabupaten Garut berpijak pada pemikiran Syaikh Ahmad Tijani yang merupakan mursyid utama tarekat Tijaniah di seluruh negeri dan KH. Badruzaman yang merupakan pelopor tarekat Tijaniah di kabupaten Garut. Menurut pemaparan Syaikh Ikyan ketika diwawancarai tasawuf ialah tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT, baik secara *labiriyah* maupun *batiniyah*. Menurut pandangan Syaikh Ikyan definisi tasawuf yang diutarakan oleh Syaikh Ahmad Tijani tersebut menggambarkan bahwa menjalankan tasawuf harus dengan cara mengamalkan syar'at Islam secara keseluruhan. Lebih lanjut Syaikh Ikyan menjelaskan bahwa menurut Syaikh Ahmad Tijani landasan utama ajaran tarekat Tijaniah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena tidak ada hukum yang seimbang dengan firman Allah dan sabda Rasulullah.¹⁸

KH. Badruzaman juga mengutarakan hal yang serupa bahwa ajaran utama tarekat Tijaniah adalah memelihara syari'at Islam dan menjaga sikap agar terus dalam kondisi ikhlas dan *tawaddhu* atau rendah hati. Hal ini terlihat pada seringnya KH. Badruzaman memberi nasehat dan wejangan kepada jamaah tarekat Tijaniah agar selalu memahami dan merenungi petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw, karena hanya dengan memahami petunjuk Al-Qur'an seseorang akan terbebas dari formulasi mazhab dan aliran pemikiran yang

¹⁶ "Hasil Wawancara Dengan Syaikh Ikyan, Pada Hari Jum'at 25 Juni Pukul 13.30-15.00 WIB," 2021.

¹⁷ "Hasil Wawancara Dengan Kiyai Salman Pada Hari Senin 21 Juni Pukul 09.00-11.00 WIB," 2021.

¹⁸ "Hasil Wawancara Dengan Syaikh Ikyan, Pada Hari Jum'at 25 Juni Pukul 13.30-15.00 WIB."

saling bertentangan dan menyalahkan. Nasehat ini kerap sekali beliau ungkapkan kepada para jamaah karena KH. Badruzaman pernah mengalami menjadi seseorang yang menentang dan menyalahi ajaran orang lain, bahkan KH. Badruzaman juga pernah menentang ajaran tarekat Tijaniah.¹⁹

Pendapat ini sejalan dengan konsep tasawuf yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Nursamad Kamba bahwa bertasawuf adalah berislam itu sendiri, karena tasawuf dan islam bukan dua hal yang berbeda, melainkan satu kesatuan yang manunggal dan tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut Syaikh Kamba menjelaskan tasawuf/islam merupakan ajaran dan tuntunan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga dengan pengenalan terhadap diri-Nya seseorang akan memperoleh hubungan atau konektivitas secara sadar dengan-Nya. Kemudian dengan adanya konektivitas antara manusia dengan Allah, maka seseorang akan mampu menemukan kemurnian ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW.²⁰

Berdasarkan pemikiran Syaikh Ahmad Tijani dan KH. Badruzaman yang sudah dipaparkan di atas, menurut Syaikh Ikyan orientasi ajaran tarekat Tijaniah di pesantren zawiyah Garut adalah menjaga dan membentuk moral *Ilahiyah* (moral ketuhanan). Lebih lanjut Syaikh Ikyan menjelaskan moral *ilahiyah* atau moral ketuhanan dapat diperoleh melalui Internalisasi ajaran-ajaran agama atau menjalankan syari'at Islam. Adapun ajaran-ajaran agama tersebut sudah tertera pada Al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, tarekat Tijaniah di pesantren zawiyah Garut tidak membeda-bedakan antara ajaran tasawuf dengan ajaran Islam.²¹

Ajaran Tarekat Tijaniah di Pesantren Buntet Cirebon

Menurut keterangan Kiyai Ahmad Rifqi, ajaran tarekat Tijaniah terdiri dari tiga unsur, yaitu *istighfar*, shalawat, dan *bailalab*. Amalan *istighfar* dan shalawat diperoleh Syaikh Ahmad Tijani pada peristiwa *Fath al-Kubra* di bukit Samghun Syalalah pada tahun 1196 Hijriah dan kemudian ajaran tersebut disempurnakan oleh Syaikh Ahmad Tijani menjadi dzikir *bailalab*.²² Ketiga unsur ajaran tersebut; *istighfar*, shalawat, dan *bailalab* kemudian diformulasikan menjadi tiga wirid tarekat

¹⁹ "Hasil Wawancara Dengan Syaikh Ikyan, Pada Hari Jum'at 25 Juni Pukul 13.30-15.00 WIB."

²⁰ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang: Pustaka Iman, 2018), 7-8.

²¹ "Hasil Wawancara Dengan Syaikh Ikyan, Pada Hari Sabtu 26 Juni Pukul 09.00-11.30 WIB," 2021.

²² "Hasil Wawancara Dengan Kiyai Ahmad Rifqi Pada Hari Sabtu 19 Juni Pukul 13.30-16.00 WIB," 2021.

Analisis Komparatif Tentang Corak Ajaran Tarekat Tijaniah

Tijaniah; wirid *lazhimah*, *wadzifah*, dan *hailalah*. Adapun penjelasan dari ketiga wirid tersebut adalah sebagai berikut:²³

a. Wirid *Ladzimah*

Aurat lazimah merupakan amalan wajib untuk seluruh penganut Tijaniah yang dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari. Wirid ini bisa dilakukan di rumah masing-masing setelah mendirikan salat subuh dan ashar. Wirid *ladzimah* mengandung unsur *istighfar*, shalawat, dan zikir. Pelaksanaan wirid *lazimah* diawali dengan menanamkan niat untuk beribadah kepada Allah, kemudian memohon ampunan dengan membaca *istighfar* sebanyak seratus kali, serta membaca shalawat *faith* sebanyak seratus kali.

b. Wirid *Wadzifah*

Wirid *wadzifah* dilakukan dengan membaca *istighfar* tiga puluh kali, shalawat *faith* sebanyak lima puluh kali, membaca zikir *hailalah* sebanyak seratus kali, dan menutup wirid dengan membaca shalawat *Janbarat Al-Kamal* dua belas kali. Wirid ini wajib dilakukan oleh seluruh jemaah tarekat Tijaniah satu kali dalam sehari dan dianjurkan untuk dilaksanakan pada malam hari.

c. Wirid *Hailalah*

Wirid *hailalah* memiliki perbedaan dengan wirid *lazimah* dan *wadzifah*. Wirid *ladzimah* dan *wadzifah* dapat dilakukan secara individu, sedangkan wirid *hailalah* wajib dilakukan secara berjamaah. Wirid *hailalah* dilaksanakan pada hari Jum'at sore atau setelah mendirikan shalat ashar berjamaah hingga sebelum azan maghrib. Wirid *hailalah* dilakukan dengan cara membaca zikir *hailalah* atau kalimat *laa ilaha illallah* sebanyak seribu enam ratus kali. Selain mengharap *ridha* Allah SWT, pelaksanaan wirid *hailalah* juga bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi jamaah tarekat Tijaniah.

Kiyai Salman menuturkan, pesantren Buntet memiliki dua ajaran tarekat, yaitu tarekat Syathariyah yang dikembangkan oleh KH. Anas dan tarekat Tijaniah yang dikembangkan oleh KH. Anas. Lebih lanjut Kiyai Salman menjelaskan, meskipun KH. Anas dan KH. Abbas merupakan pimpinan pesantren Buntet, tetapi mereka tidak pernah memaksakan kepada santri-

²³ “Hasil Wawancara Dengan Kiyai Salman Al-Farisi Pada Hari Minggu 20 Juni Pukul 09.00-11.30 WIB,” 2021.

santri untuk mengikuti ajaran tarekat, karena menurut KH. Anas seseorang tidak akan mampu memberi petunjuk kepada siapapun untuk konsisten mendekatkan diri kepada Allah, kecuali hanya dengan hidayah dari Allah SWT.²⁴ Hal ini selaras dengan firman Allah SWT; *Sesungguhnya engkau tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah lah yang mampu memberi petunjuk kepada orang-orang yang Ia kehendaki.*²⁵

Ketika menyebarkan ajaran tarekat Tijaniah di kabupaten Cirebon, KH. Anas mengintegrasikan antara amalan-amalan Tijaniah dengan tradisi kearifan lokal Cirebon. Sehingga ajaran tarekat Tijaniah dapat diterima oleh masyarakat setempat. Seperti kegiatan *tasyakuran* atas kelahiran bayi, *tasyakuran* ketika usai memanen lahan pertanian, dan kegiatan tahlilan ketika umat muslim meninggal dunia. Misalnya, dalam ritual *tasyakuran* atas kelahiran bayi, KH. Anas menganjurkan keluarganya untuk membacakan shalawat dan manaqib Syaikh Ahmad at-Tijani, dengan harapan kelak anak bayi tersebut dapat meneladani akhlak Rasulullah SAW dan akhlak para Waliyullah.²⁶ Model pengembangan seperti ini senada dengan awal mula berkembangnya ajaran Islam di Nusantara, dimana aspek tasawuf dan kultural lebih dikedepankan.²⁷

Analisis Komparatif Tentang Ajaran Tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah dan Pesantren Buntet

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis tentang ajaran tarekat Tijaniah, terdapat persamaan ajaran dan amalan tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah Garut dan Pesantren Buntet Cirebon. Adapun persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, ajaran tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah Garut dan Pesantren Buntet Cirebon sama-sama memiliki tiga ajaran utama, yaitu *Istighfar*, *Shalawat*, dan dzikir *Hailalah*. *Kedua*, jamaah Tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah Garut dan Pesantren Buntet Cirebon sama-sama mengamalkan tiga amalan, yaitu wirid *ladzimah*, wirid *wadzifab*, dan wirid *hailalah*. Wirid *ladzimah* dilakukan dengan cara membaca *istighfar*, *shalawat fatih*, dan dzikir *Laa Ilaha Ilallah*. Amalan ini dilakukan secara masing-masing sesudah melaksanakan sholat subuh dan ashar. Wirid *wadzifab* dilakukan dengan cara membaca *istighfar*, *shalawat fatih*, dan dzikir *Laa Ilaha Ilallah*. Wirid

²⁴ “Hasil Wawancara Dengan Kiyai Salman Pada Hari Senin 21 Juni Pukul 09.00-11.00 WIB.”

²⁵ *Q.S. Al-Qashas: 56*, n.d.

²⁶ “Hasil Wawancara Dengan Kiyai Salman Al-Farisi Pada Hari Rabu 9 Juni Pukul 14.00-16.00 WIB,” 2021.

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Bandung: Naura Books, 2012), 51-52.

Analisis Komparatif Tentang Corak Ajaran Tarekat Tijaniah

wadziyah dilakukan satu kali dalam sehari, lebih dianjurkan dilakukan pada malam hari. Sedangkan wirid *bailalah* dilaksanakan secara berjamaah. Adapun waktu yang dianjurkan adalah setiap hari Jum'at setelah melaksanakan sholat ashar hingga datang waktu sholat maghrib.

Selain memiliki persamaan, ajaran tarekat Tijaniah di pesantren Zawiyah Garut dan pesantren Buntet Cirebon juga memiliki perbedaan. Perbedaan dari kedua pesantren tersebut terlihat pada corak pemahaman ajaran. Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan Syaikh Ikyan tentang ajaran tarekat Tijaniah di kabupaten Garut, corak ajaran tarekat Tijaniah di pesantren Zawiyah Garut ialah islam-fundamental.

Secara bahasa fundamental mengandung arti hal yang pokok atau mendasar. Dengan demikian fundamentalisme dapat diartikan sebagai paham atau ajaran yang berusaha menerapkan sesuatu yang dianggap mendasar. Dalam konteks ajaran islam, maka islam-fundamentalis mengandung makna sebagai gerakan untuk menerapkan ajaran-ajaran pokok agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁸

Menurut Ali Syaibi, dalam bahasa Arab kata fundamentalis dikenal dengan istilah *ushuliyah* yaitu, kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah. Sehingga orang-orang yang mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunah Nabi dijuluki sebagai kaum fundamental atau *ushuliyun*. Kaum *ushuliyun* tidak melegalkan kekerasan dalam agama dan tidak mengimani aksi terorisme, karena kekerasan dan aksi terorisme merupakan dua hal yang ditentang oleh Al-Qur'an maupun Sunah Nabi Muhammad SAW.²⁹

Sedangkan corak ajaran tarekat Tijaniah di pesantren Buntet ialah islam-moderat. Ke-moderat-an ajaran tarekat Tijaniah pesantren Buntet terlihat dari tiga faktor; *pertama*, adanya dua tarekat yang dikembangkan di dalam satu pondok pesantren, yaitu tarekat Syathariyah dan tarekat Tijaniah. *Kedua*, KH. Anas dan KH. Abbas tidak pernah memaksakan santri-santri untuk mengikuti ajaran tarekat, melainkan memberi keleluasaan bagi santri untuk menentukan sikapnya masing-masing. *Ketiga*, dalam dakwahnya menyebarluaskan ajaran tarekat Tijaniah kepada masyarakat desa di kabupaten Cirebon, KH. Anas menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kegiatan *tasyakuran* atas kelahiran bayi, *tasyakuran* ketika usai memanen lahan pertanian, dan kegiatan tahlilan ketika umat muslim meninggal dunia.

²⁸ Dwi Ratnasari, "FUNDAMENTALISME ISLAM," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (January 1, 2010), 2, <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V4I1.137>.

²⁹ Gils Kibil Ali Syaibi, , *Meluruskan Radikalisme Islam* (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004), 166-167.

Dalam kosa kata Arab, kata moderasi dikenal dengan istilah *washatiyah*, *tawassuth*, *tawazun* yang memiliki arti tengah-tengah, adil, atau berimbang. Moderasi dalam bahasa Latin diartikan sebagai tidak berlebihan maupun kekurangan. Dalam bahasa Inggris, moderasi mengandung arti *average* rata-rata atau *non-aligned* tidak berpihak. Dan dalam KBBI moderasi diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keeksteman. Dalam konteks beragama, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, perilaku, atau sikap yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, berbuatadil, dan menghindari perbuatan ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.³⁰

Sikap moderasi beragama dapat direalisasikan melalui tiga hal; pengetahuan yang luas, kestabilan dalam mengendalikan emosi, dan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dengan demikian syarat menjalankan moderasi beragama ialah berilmu, berbudi, dan berhati-hati. Menurut Mohammad Hashim Kamali seseorang yang moderat tidak akan fanatik terhadap pandangan sendiri, melainkan selal berusaha untuk mencari titik temu.³¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan bahwa tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah Garut dan Pesantren Buntet Cirebon sama-sama mengamalkan wirid *ladzimah*, *wadzifah*, dan *hailalalah*, hal mana ketiga wirid tersebut mengandung *istighfar* atau permohonan ampun, shalawat, dan zikir kepada Allah SWT. Selain itu penulis juga menemukan perbedaan corak ajaran antara pesantren Zawiyah Garut dengan pesantren Buntet Cirebon. Ajaran tarekat Tijaniah di Pesantren Zawiyah Garut bercorak islam-fundamental, dan ajaran tarekat Tijaniah di Pesantren Buntet Cirebon bercorak islam-moderat.

REFERENSI

- 'Ainah, Noor. "AJARAN TASAWUF TAREKAT TIJANIYAH." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (March 10, 2016). <https://doi.org/10.18592/JIU.V10I1.746>.
- Ali Syaibi, Gils Kibil. , *Meluruskan Radikalisme Islam*. Jakarta: Pustaka Azhari, 2004.
- Bakar Aceh, Abu. *Pengantar Ilmu Thariqat*. Solo: Ramadani, 1992.
- Choiriyah. "Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah." *Wardah* 27, no. 14 (2013).
- "Daftar Thariqah Mu'tabarah - JATMAN Online." Accessed December 21, 2022. <https://jatman.or.id/daftar-thariqah-mutabarah/>.
- "Hasil Wawancara Dengan Kiyai Ahmad Rifqi Pada Hari Sabtu 19 Juni Pukul 13.30-16. 00 WIB," 2021.
- "Hasil Wawancara Dengan Kiyai Salman Al-Farisi Pada Hari Minggu 20 Juni Pukul 09.00-11.30

³⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 15-17.

³¹ Tim Penyusun Kementerian Agama, 20.

- WIB,.” 2021.
- “Hasil Wawancara Dengan Kiyai Salman Al-Farisi Pada Hari Rabu 9 Juni Pukul 14.00-16.00 WIB,.” 2021.
- “Hasil Wawancara Dengan Kiyai Salman Pada Hari Senin 21 Juni Pukul 09.00-11.00 WIB,.” 2021.
- “Hasil Wawancara Dengan Syaikh Ikyan, Pada Hari Jum’at 25 Juni Pukul 13.30-15.00 WIB,.” 2021.
- “Hasil Wawancara Dengan Syaikh Ikyan, Pada Hari Sabtu 26 Juni Pukul 09.00-11.30 WIB,.” 2021.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Bandung: Naura Books, 2012.
- HusainiUsman dk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nursamad Kamba, Muhammad. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang: Pustaka Iman, 2018.
- Penulis, Tim. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Q.S. Al-Qashas: 56*, n.d.
- Ratnasari, Dwi. “FUNDAMENTALISME ISLAM.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (January 1, 2010). <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V4I1.137>.
- Saroh, Ulul Miya, and Umi Chaidaroh. “Pengaruh Ajaran Tarekat Tijaniyah Terhadap Peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Jamaah PP. Syubbanul Ummah Al Abidin Lamongan.” *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 2, no. 6 (December 31, 2019). <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/197>.
- Setiawan, Cucu, Muhtar Solihin, and Ayi Rahman. “The Tijani Tariqa Response to the Covid-19 Pandemic in Indonesia” 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.17288>.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Ke Sufistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Syafruddin. “TARIKAT TIJANIYAH DI KALIMANTAN SELATAN.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (August 14, 2015). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v12i2.448>.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.